



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP STATUS JANDA DI KECAMATAN
TAMALATE KOTA MAKASSAR**

(Community Perception Towards Janda in Tamalate District, Makassar)

Ismail ^{a*}, M. Rusdi ^{b*}, Ayu Indira Sangaji ^{c*}, Fitri Rezkiamaliah ^{d,*}

^{a, c, d} Sekolah Tinggi DDI Pangkep

Kabupaten Pangkep, Indonesia

^b Universitas Iqra Buru

Pos-el: ismailsosiologi2@gmail.com, rusdigallarang92@gmail.com,
indirachannel7@gmail.com, fitriekhijie@gmail.com

(Diterima: 08 Desember; Direvisi 12 desember; Disetujui: 14 Desember 2020)

Abstract

The community have varieties of perception towards the status of a widow. This study aims to describe people's perception of the women who had status as widow. This study used a qualitative descriptive design conducted in the district of Tamalate Makassar City. Informants were taken based on the purposive sampling technique and data collection carried out through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through the reduction, presentation, and verification process. The process of synthesizing data obtained from the finding of the study is carried out to draw conclusion in this study. People's perception of widows is determined by the problems the widows have experienced, dress styles, and behavior in daily life. The negative label is given to young widows divorced by their husbands, caused by committing to infidelity or economic problems. Some people think that to fulfill the daily needs, the widow will do negative things and indecent actions, but it is just a presumption that can not be proven. Most of the widows who live in Tamalate work by opening food stalls and making an online sale to fulfill their needs independently. They are also keeping themselves from deviating from social norms and sticking to religious teachings based on their faith.

Keywords: Social Environment, community, Perception

Abstrak

Terdapat berbagai macam persepsi masyarakat terhadap status janda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang persepsi masyarakat terhadap perempuan yang berstatus janda. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Informan diambil berdasarkan teknik Purposive Sampling, dan pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian dan verifikasi. Proses sintesis data yang diperoleh dari temuan sementara dalam penelitian dilakukan untuk penarikan kesimpulan. Persepsi masyarakat terhadap janda ditentukan dari masalah yang mereka alami, gaya berpakaian serta perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Label negatif diberikan kepada janda muda yang ditinggal cerai oleh suami karena perselingkuhan atau karena masalah ekonomi. Sebagian masyarakat beranggapan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari janda akan melakukan hal-hal negatif dan perbuatan yang tidak senonoh, namun hal tersebut hanya merupakan anggapan belaka yang tidak dibuktikan. Janda yang berada di kecamatan Tamalate sebagian besar bekerja dengan cara membuka warung makan, dan berdagang online agar dapat memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, termasuk menjaga diri dari perilaku menyimpang dari norma sosial dan tetap berpegang teguh pada ajaran agama yang sesuai dengan kepercayaan mereka.

Kata kunci: Lingkungan Sosial, Persepsi, Masyarakat

PENDAHULUAN

Membangun rumah tangga melalui proses pernikahan merupakan suatu aktivitas sentral manusia yang memiliki tujuan untuk memperoleh kehidupan dalam berkeluarga serta menciptakan generasi atau keturunan. Perkawinan dalam hukum islam memiliki pengertian sebagai suatu ikatan yang dilakukan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara pria dan perempuan dalam agenda untuk mewujudkan kebahagiaan hidup dalam keluarga yang diliputi ketentraman dan rasa kasih sayang melalui proses yang diridhoi oleh Allah Swt (Wabula, A. L., dkk, 2019).

Dalam perkawinan ada ikatan lahir batin, antara suami dan istri untuk hidup bersama dan saling menjaga. Apabila dalam kehidupan suami dan istri tidak ada rasa kebersamaan, rasa ikatan lahir batin dimiliki dari salah satunya, maka kehidupan tersebut akan menimbulkan berbagai persoalan dalam membangun rumah tangga, persoalan yang terus bermunculan akan berakibat terhadap hubungan suami istri yang seringkali retak dan berakhir dengan perceraian.

Manusia melakukan pernikahan serta menjalaninya dengan harapan bisa memperoleh kehidupan yang bahagia, namun tidak selamanya apa yang diharapkan selalu sesuai dengan kenyataan. Pernikahan tidak selalu berjalan secara mulus, banyak masalah atau konflik dalam rumah tangga yang kadang muncul, baik pengaruh dari internal keluarga maupun pengaruh dari masyarakat luar. Harapan yang tidak realistis atau kontribusinya melahirkan ketidakpuasan, maka hal ini akan berakhir pada perceraian.

Kehilangan dari salah satu pasangan antara suami ataupun istri, melalui proses perceraian ataupun di tinggal mati akan membuat seseorang menyandang status baru sebagai janda ataupun duda. Status duda adalah hal biasa dimata masyarakat, dan tidak melahirkan persepsi negatif yang terlalu berlebihan. Berbeda dengan

perempuan yang berstatus janda, status ini merupakan suatu tantangan emosional yang cukup berat dalam hidup seorang janda untuk dijalani dan status ini merupakan konsekuensi dari pernikahan. Setiap perempuan tidak pernah mengharapkan dirinya untuk menjadi seorang janda, namun harapan tidak selamanya berbanding lurus dengan kenyataan.

Perempuan berstatus janda, memiliki permasalahan yang kompleks, wanita yang memperoleh status janda karena bercerai akan memiliki persepsi yang berbeda di mata masyarakat di dibandingkan dengan wanita yang memiliki status janda karena ditinggal mati. Menjadi janda karena di tinggal mati sedikit lebih terhormat dibandingkan menjadi janda karena perceraian atau perselingkuhan. Dikucilkan, diperlakukan tidak adil, diremehkan dan dituduh macam-macam yang kemudian berakhir dengan persepsi-persepsi negatif merupakan bagian yang harus di tanggung oleh perempuan berstatus janda. Selain itu apabila mereka memiliki anak, maka ia harus membesarkan dan memberikan nafka terhadap anaknya seorang diri.

Status janda pada perempuan sangat rentang terhadap masalah-masalah sosial di lingkungan masyarakat dibandingkan dengan perempuan yang belum menikah. Berawal dari perpisahan dengan suami, kondisi ekonomi, dan tanggungjawab terhadap anak karena ia harus bertindak sebagai *single parent* yang akan lebih menambah beban hidupnya dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

Perempuan yang memiliki status janda melahirkan berbagai persepsi di dalam masyarakat, mulai dari model berpakaian, pergaulan, tingkah laku, kondisi ekonomi maupun dari model interaksi yang dilakukan. Sebagian persepsi banyak dipengaruhi oleh penyebab ia menyandang status janda, misalnya perempuan yang ditinggal mati oleh suami, bercerai karena perselingkuhan serta faktor usia juga ikut berpengaruh terhadap persepsi masyarakat.

Perempuan yang menyandang status janda di usia yang sudah tua dengan perempuan yang menyandang status janda di usia yang relatif masih muda akan melahirkan persepsi yang berbeda.

Demikian pula dengan realitas yang terjadi pada kehidupan masyarakat Kecamatan Tamalate di Kota Makassar. Dimana sebagian besar masyarakat belum bisa melepas beberapa budaya terkait dengan beberapa persepsi tidak menguntungkan dalam kehidupan seorang yang berstatus janda. Budaya yang telah terbangun yaitu terlalu menkulturkan adanya hubungan yang terikat dengan perkawinan, sehingga sanksi semestinya tidak ada menjadi ada kemudian berubah menjadi salah satu nilai dalam masyarakat.

Walaupun pada dasarnya dari beberapa persepsi yang bersifat negatif tidak terbukti terkait janda yang berbuat mesum dengan pria yang bukan muhrimnya. Namun persepsi tersebut memberikan beban psikologi terhadap janda, maupun kepada teman bergaul di lingkungan sosial. Sehingga dengan dasar tersebut isu negatif yang sering muncul di kecamatan Tamalate, perlu dirubah menjadi isu positif untuk memperbaiki pola pikir maupun cara pandang bahwa status janda bukan aib, tapi cobaan hidup yang mesti dijalani oleh setiap perempuan yang mengalami.

Berdasarkan uraian tersebut, sehingga masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap status janda di Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskriptifkan persepsi masyarakat terhadap perempuan yang berstatus janda. Tujuan selanjutnya yaitu untuk mengungkap serta menjelaskan beberapa nilai positif yang terkandung dari persepsi masyarakat terhadap status janda di Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

LANDASAN TEORI

A. Lingkungan Sosial

Manusia pada dasarnya tidak bisa terpisahkan dengan lingkungan sosial, olehnya manusia membutuhkan wadah untuk tetap melangsungkan hidup. Lingkungan sosial merupakan interaksi antara masyarakat dengan lingkungan ataupun sebaliknya, lingkungan sosial yang kemudian akan membentuk suatu sistem pergaulan yang kemudian memiliki peranan besar dalam membentuk kepribadian seseorang dan kemudian akan berlangsung interaksi antara individu yang satu dengan individu lainnya, atau masyarakat dengan lingkungannya.

Individu yang menetap pada lingkungan tertentu, bergaul dan melakukan interaksi di lingkungan sosialnya, maka dengan proses itu ia akan terbetuk (Koentjaraningrat, 2004). Termasuk dalam lingkungan keluarga yang merupakan media pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Karena dalam lingkungan keluarga, mereka akan memperoleh pendidikan paling pertama untuk memahami lingkungan sosialnya, sehingga seorang anak mampu mandiri.

Status dalam keluarga juga berpengaruh terhadap lingkungan sosial, cara pandang seorang pria secara psikologi terhadap perempuan yang tergolong masih berusia tua dan perempuan yang masih berusia muda memberikan penekanan yang berbeda dalam lingkungan sosialnya (Rukminto, Isbandi, 1994). Begitupun cara pandang masyarakat terhadap status janda yang berada dalam lingkungan masyarakat, cara pandang yang positif akan memberikan dampak yang baik. Namun cara pandang yang bersifat negatif akan memberikan dampak buruk terhadap perempuan yang memiliki status janda di lingkungan sosialnya.

Lingkungan sosial dibedakan kedalam dua bagian yaitu; lingkungan sosial primer dan lingkungan sosial sekunder (Nuraini, N, dkk.2019). Lingkungan sosial primer merupakan satu jenis lingkungan sosial yang di dalamnya terdapat hubungan yang erat

antara anggota yang satu dengan anggota lainnya, sesama anggota saling mengenal baik dengan anggotan lainnya. Sedangkan lingkungan sosial sekunder, merupakan suatu jenis lingkungan sosial yang memiliki hubungan antara anggota yang satu dengan anggota lainnya kurang baik atau berjarak dan kurang akrab.

Lingkungan sosial pada dasarnya mencakup: *Pertama*, tempat (lingkungan fisik) seperti; keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam. *Kedua*, kebudayaan (lingkungan budaya) seperti; warisan budaya tertentu,, bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, maupun soal keagamaan. *Ketiga*, kelompok hidup bersama (lingkungan sosial) seperti; keluarga, teman-teman bermain, desa, perkumpulan maupun komunitas-komunitas yang ada dalam masyarakat (Ilahi, K., & Rabain, J.,2017). Di lingkungan sosial seorang janda dapat melakukan pergaulan dan menyesuaikan diri melalui interaksi di lingkungan masyarakat atau menjalin hubungan sosial dengan individu lainnya yang memiliki status tertentu seperti, kepala Desa, tokoh adat ataupun tokoh-tokoh agama, untuk konsultasi kaitan tentang nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Indikator manusia berkarakter moral ialah memiliki sosial skill, misalnya; memiliki kepekaan sosial yang tinggi sehingga ia mampu mengedepankan kepentingan orang lain. Hal ini bisa dilihat dari hubungan sosialnya yang harmonis. Nilai dan aturan yang universal akan megarahkan manusia untuk menjaga hubungan baik dengan orang di sekitarnya. Misalnya, individu yang religius pasti ia akan berbuat baik untuk orang lain dan selalu mengedepankan kepentingan orang banyak. Pada aspek tingkat sosialnya, hubungan sosial terdiri atas beberapa bagian, yaitu; *pertama*, hubungan dengan tingkat sosial di atasnya. *Kedua*, hubungan dengan tingkat sosial yang relatif setara. *Ketiga*, hubungan dengan tingkat sosial dibawahnya masing-masing

(Soekanto, Soerjono, 2006). Beberapa jenis hubungan sosial tersebut, mengemukakan bahwa hubungan antar manusia (interpersonal), adalah karakteristik kehidupan sosial yang mewajibkan individu untuk membangun hubungan dengan yang lainnya. Dari hubungan itu, maka akan terjalin ikatan emosional yaang bersifat timba balik, dalam suatu pola hubungan tersebut.

B. Konsep Persepsi

Persepsi ialah aktifitas mengingat atau mengidentifikasi sesuatu, biasanya dipakai ke dalam persepsi rasa, bila benda yang diingat atau di identitaskan ialah obyek yang mempengaruhi organ perasaan (Sam, B., dkk, 2019). Persepsi adalah bagian dari proses pengalaman tentang obyek, kejadian atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi serta menafsirkan pesan dalam pemberian makna. Proses persepsi meliputi suatu interaksi yang sulit dari kegiatan seleksi, penyusunan ataupun dalam penafsiran. Walaupun persepsi sangat menggantungkan diri pada penginderaan data, proses kognitif yang barangkali bisa menyaring, menyederhanakan, atau mengubah secara sempurna data yang lain. Proses persepsi bisa menambah dan mengurangi suatu kejadian yang terjadi yang telah diindrai oleh seseorang.

Persepsi muncul disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, baik dari internal diri seseorang maupun eksternal atau yang berasal dari luar dirinya (Rusdi, M,2020). Faktor internal tergantung pada proses pemahaman seseorang terhadap sesuatu termasuk didalamnya sistem nilai, tujuan, kepercayaan dan tanggapan terhadap hasil yang diperoleh. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu; *Pertama*, lingkungan. Misalnya persepsi yang muncul karena pengaruh, warna, bunyi, sinar cahaya, ekonomi, sosial maupun politik. *Kedua*, konsepsi yaitu pendapat dan teori seseorang tentang manusia dengan segala tindakan yang dilakukan. *Ketiga*, faktor yang

berkaitan dengan konsep seseorang tentang dirinya sendiri, kadang seseorang menganggap dirinya selalu baik sedangkan orang lain selalu dianggap kurang baik, atau sebaliknya. *Keempat*, faktor yang berhubungan dengan motif atau tujuan seseorang dalam menafsirkan sesuatu. *Kelima*, faktor pengalaman di masa lampau atau pengalaman dan latar belakang kehidupan seseorang pada waktu kecil akan menentukan kepribadian dan mempengaruhi perilaku seseorang.

Jadi tingkah laku seorang individu di pengaruhi oleh pemaknaan sebagai hasil persepsi terhadap lingkungan di mana ia berada (Sztompka, Piotr, 2007). Apa yang dilakukan dan mengapa seseorang melakukannya atau tidak melakukan dan berbagai hal selalu didasarkan pada batasan-batasan menurut pendapatnya sendiri secara selektif. Persepsi meliputi semua proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungan.

Beberapa persepsi seringkali diarahkan kepada perempuan yang berstatus janda, baik persepsi yang bersifat positif maupun negatif. Persepsi mengenai status janda banyak bermunculan di kalangan masyarakat yang kemudian membedakan proses sosialnya dalam melakukan hubungan interaksi dengan perempuan yang tidak berstatus janda, atau perempuan yang masih berstatus *single* (Walgito, Bimo, 2004). Janda adalah seorang perempuan yang ditinggal suami, baik di tinggal mati oleh suami ataupun karena perceraian sebagai akibat dari masalah ekonomi, sosial maupun karena perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu dari keduanya.

Suami istri yang melakukan perceraian, memiliki perbedaan secara kodrati yang membedakan. Hal demikian melahirkan pandangan yang menganggap kodrat perempuan sebagai penentu nasibnya. Kaum perempuan pada umumnya dibebani dengan pekerjaan domestik sedangkan pekerjaan publik dikerjakan oleh laki-laki. Dengan pandangan yang dikonstruksikan

secara sosial itu melahirkan ketidakadilan gender yang pada kenyataannya bentuk dari ketidakadilan gender sangat merugikan kaum perempuan yang berstatus janda

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menjelaskan beberapa karakteristik tentang kajian penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Penentuan informan dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*, teknik sampling ini dilakukan pada penelitian-penelitian yang mengutamakan tujuan dari penelitian daripada sifat populasi dalam penentuan sampel penelitian (Loilatu, S. H.,2020). Informan pertama yaitu, orang yang memiliki status janda sesuai dengan kajian yang diteliti. Serta informan kedua yaitu orang yang memiliki pengaruh dalam wilayah tersebut, misalnya tokoh masyarakat, kepala Kelurahan, Kepala Kecamatan dan tokoh agama yang sudah lama menetap pada lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan; *Pertama*, observasi yaitu melakukan pengamatan dan pengumpulan data secara langsung pada obyek penelitian terkait persepsi masyarakat terhadap status janda. *Kedua*, wawancara, beberapa data akan diperoleh melalui wawancara terkait persepsi masyarakat terhadap status janda yang berada pada lokasi penelitian, termasuk mewawancarai perempuan yang berstatus janda terkait penyebabnya. *Ketiga*, dokumentasi. Beberapa data yang diperoleh dari dokumentasi yaitu data terkait lokasi penelitian seperti, foto peta tentang luas wilayah, jumlah penduduk dan data yang lain terkait dengan kajian penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan; *Pertama*, reduksi data. Yaitu peneliti akan membuat rangkuman dengan cara memilih dan memilah data yang penting serta memfokuskan pada pencarian tema dan polanya terkait masalah yang ingin dipecahkan. *Kedua*,

penyajian data. Hal ini akan dilakukan dengan cara uraian singkat dalam bentuk teks naratif, sehingga bisa memudahkan peneliti untuk memahami realitas yang terjadi. Ketiga, verifikasi data. Proses ini dilakukan untuk perumusan terhadap kesimpulan dari penemuan sementara dengan metode menyintesis data yang telah terkumpul, kemudian penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.

PEMBAHASAN

A. Isu Negatif Tentang Janda Di Masyarakat

Beberapa isu-isu selalu bermunculan di lingkungan masyarakat terkait dengan status yang terjadi dalam keluarga baik yang dialami oleh anak, suami, ataupun seorang ibu rumah tangga. Misalnya beberapa isu-isu negatif, yang tidak terkontrol diarahkan kepada perempuan yang memiliki status janda. Hal tersebut, muncul karena perilaku janda di lingkungan masyarakat terkadang tidak senonoh, melanggar norma, apalagi janda yang masih tergolong berusia muda dan jauh dari saudara atau keluarga. Akan tetapi, masih banyak janda yang juga jauh dari beberapa isu-isu negatif di mata masyarakat.

Isu negatif muncul pada sebagian masyarakat dan beranggapan seorang janda lebih indetik dengan beberapa perilaku buruk walaupun isu-isu tersebut tidak pernah terbukti. Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri, mereka butuh teman interaksi, teman bergaul, dan teman untuk melakukan kerjasama antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Begitupun dalam kehidupan seorang janda, mereka akan tetap bersentuhan dengan lingkungan sosial seperti kebiasaan mereka sebelum menyandang status janda. Namun, dari beberapa perilaku yang dilakukan melahirkan beberapa persepsi di mata masyarakat, mulai dari model berpakaian, model interaksi, pergaulan, dll.

Beberapa isu-isu negatif tentang janda yang berbuat mesum dengan pria yang bukan muhrimnya tidak pernah terbukti, namun isu ini tetap ada dan menjadi masalah sosial. Isu-isu negatif tentang status janda yang sering muncul tidak terbukti sehingga perlu dirubah menjadi isu positif untuk memperbaiki pola pikir bahwa status janda bukan aib, namun itu adalah cobaan hidup yang mesti dijalani oleh setiap manusia yang mengalami.

Masyarakat kecamatan Tamalate tidak beranggapan berlebihan terkait perilaku janda, karena perempuan yang memiliki status janda masih mampu menjaga diri dari tingkah laku yang tidak senonoh di lingkungan masyarakat. Dengan hal tersebut, sehingga status janda tidak perlu menjadi sorotan di masyarakat.

Status janda terjadi dengan berbagai faktor, misalnya; perceraian karena adanya perselingkuhan diantara suami ataupun istri, pengaruh keluarga dari salah satu pihak suami ataupun istri, suami meninggal, faktor ekonomi, dan krisis moral. Dari setiap perpisahan yang terjadi dalam keluarga akan memberikan konsekuensi terhadap keluarga yang mengalami, baik kepada suami, istri, maupun anak dan keluarga dari kedua belah pihak.

Pada budaya patriarki, hancurnya perkawinan akan membawa dampak konotasi negatif terutama pada kaum perempuan. Dalam artian, perkawinan yang gagal dan berakhir dengan perceraian akan berakibat terhadap pihak perempuan dan akan merubah statusnya menjadi seorang janda. Perempuan yang memiliki status janda pada usia relatif muda, yang berpisah bukan karena kematian suami seringkali dipersepsikan sebagai seorang perempuan yang memiliki kepribadian yang kurang baik. Perceraian yang disebabkan dengan hal tersebut seringkali disusul dengan opini-opini negatif dalam lingkungan masyarakat.

Namun beberapa perempuan yang berstatus janda di kecamatan Tamalate yang

melakukan penceraian diusia yang masih relatif muda tidak memperlihatkan perilaku negatif dan masih tetap menjaga nilai-nilai atau norma yang ada dalam masyarakat sebagai orang yang beragama. Sehingga beberapa label negatif yang berkembang di masyarakat tidak terbukti di dalam kehidupan para janda-janda yang ada di kecamatan Tamalate. Status janda terjadi terhadap beberapa janda yang berada pada wilayah tersebut, sebagian besar di sebabkan karena memiliki suami yang telah meninggal dunia dan bukan karena kondisi ekonomi maupun karena perselingkuhan diantara keduanya.

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda

Persepsi adalah suatu cara pandang yang diberikan orang lain terhadap suatu objek yang mereka indrai, berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Persepsi muncul dari individu terhadap sesuatu yang berada di sekitar lingkungannya, serta persepsinya selalu memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan individu lainnya. Karena sebagai makhluk berpikir mereka memiliki pengalaman, pendidikan dan tingkat pengetahuan berbeda berdasarkan apa yang mereka telah lalui. Dengan demikian manusia memiliki cara pandang yang berbeda, begitupun persepsi terhadap kehidupan janda di Kecamatan Tamalate.

Dengan lahirnya beberapa persepsi mengenai status janda, disebabkan oleh berbagai macam faktor serta proses yang berkepanjangan yang mendominasi cara berpikir masyarakat terhadap janda. Realitas tersebut pada kehidupan masyarakat ialah suatu gejala sosial yang tidak terpisahkan, masyarakat sebagian besar belum bisa melepas budaya terkait persepsi negatif yang diarahkan kepada perempuan yang memiliki status janda. Dimana hal ini, sangat tidak menguntungkan terhadap kehidupan seorang janda, walaupun masyarakat Kecamatan Tamalate sebagian besar berpendidikan dan didukung dengan

kemajuan infrastruktur untuk melakukan pengembangan pola pikir, namun tetap memiliki pola pikir dan cara pandang terhadap janda yang masih bersifat negatif serta belum mampu mengubah budaya yang mendiskreditkan status janda dalam masyarakat.

Budaya yang berkembang dan terus terbangun dalam masyarakat di Kecamatan Tamalate, yaitu terlalu mengkulturkan hubungan yang terikat dengan perkawinan, sehingga beberapa sanksi sosial yang seharusnya tidak dalam masyarakat menjadi suatu nilai di dalam masyarakat.

Pada kehidupan masyarakat, dengan adanya keberadaan status janda mendapatkan pembagian pengelompokan serta persepsi tersendiri di mata masyarakat setempat. Karna sebagian besar perempuan yang memiliki status janda di Kecamatan Tamalate, rata-rata karena ditinggal mati oleh suami yaitu meninggal karena sakit, dan sebagiannya karena menikah dini dimana seorang anak yang menikah dini belum memiliki pola pikir yang dewasa dan masing rawang dengan percecokan antara suami dengan istri.

Dalam teori interaksi simbolik, beberapa persepsi terhadap sesuatu yang terjadi dalam masyarakat dimaknai sebagai suatu simbol. Simbol adalah esensi dari teori interaksionisme simbolik. Hal ini menekankan terhadap hubungan simbol dengan interaksi, teori interaksi simbolik adalah kerangka referensi guna memahami manusia dengan manusia lainnya, menciptakan dunia simbolik dan pada tahapan selanjutnya hal tersebut akan membentuk perilaku manusia.

Hal ini menjelaskan tentang interaksi simbolik yang menjadi kerangka referensi untuk memahami manusia dan selanjutnya akan membentuk perilaku manusia dan persepsinya terhadap status janda. Perilaku janda dalam kehidupan sehari-hari selalu memperlihatkan perilaku yang tidak menyimpang dari nilai kaidah agama, ini disebabkan karena perilaku janda yang tidak

pernah membawa laki-laki di muka umum yang bukan muhrimnya. Seorang janda sangat luar biasa dalam menjaga cara berpakaian, sikapnya, dan mereka tetap menjaga interaksi serta tidak duduk berduan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga nilai budaya, kepercayaan akan ajaran agama yang mereka anut dan pandangan buruk dari masyarakat. Namun disisi lain, masyarakat beranggapan perilaku yang dilakukan terlalu berlebihan dalam berinteraksi dengan laki-laki yang bukan muhrimnya, banyak perilaku menyimpang dari etika dan tata krama yang ada di masyarakat, sehingga masyarakat memberikan persepsi negatif terhadap status janda.

Perempuan yang memiliki status janda, tidak semestinya diberikan label negatif apapun yang menjadi penyebab sehingga status itu diperoleh, karena hal tersebut adalah masa lalu dari proses kehidupan yang mereka jalani. Meskipun misalnya status jandanya diperoleh akibat dari perselingkuhan sehingga bercerai, namun setiap wanita yang memiliki status janda masing-masing punya potensi untuk berubah menjadi baik dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai norma di masyarakat. Label positif juga harus diberikan kepada janda, karena tidak ada bukti yang mendasar terkait perbuatan amoral, sehingga label negatif harus dihilangkan. Disisi lain tidak semua janda melakukan hal-hal yang serupa, beberapa perempuan yang berstatus janda pada umumnya memiliki masalah terkait masalah ekonomi, sosial, keluarga dan seksual, terlepas dari penyebab status jandanya.

Selain itu permasalahan lainnya yang sering timbul dalam keluarga yang ditinggal suami ataupun istri adalah kesepian, perasaan tentang tanggung jawab yang harus ia jalankan misal mencari sumber pendapatan, beban ekonomi yang muncul akan memberikan perubahan hidup serta menekan dengan masalah tersebut maka mereka lebih rentan terkena depresi fisik

yang sangat rentan dengan penyakit. Sedangkan masalah lainnya yaitu, kesulitan memperoleh pekerjaan yang layak, serta kesulitan memenuhi biaya kebutuhan hidup (Furqon, M. A. 2013). Dari pendapat tersebut mengarah kepada status janda yang diperoleh oleh para wanita dari kalangan usia yang masih relatif mudah, masalah yang dihadapi pada umumnya adalah masalah ekonomi, sosial, keluarga dan seksual.

Hal demikian sesuai dengan keadaan ekonomi seorang janda, masyarakat mempersepsikan mereka berdasarkan kondisi ekonominya. Hal tersebut bisa dilihat dari proses mencari nafka untuk hidup, mereka ada yang membuka lapak untuk berdagang, bisnis online, membuka warung makan dan pekerjaan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan nafka batin. Dengan realitas tersebut, sehingga sebagian masyarakat memberikan label negatif terhadap status janda yang ditinggal suami dalam keadaan ekonomi lemah. Sehingga beranggapan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka mereka akan melakukan hal-hal negatif, akan tetapi janda yang berada di kecamatan Tamalate sebagian besar bekerja dengan cara membuka warung makan, berdagang online, mereka tidak melakukan hal-hal yang bersifat negatif.

Terkait kebutuhan hidup dari perempuan yang berstatus janda cukup terpenuhi dan berkecukupan. Karena beberapa bantuan dari pemerintah diarahkan untuk mereka yang berstatus janda, dan beberapa bantuan lainnya dari tokoh masyarakat maupun tokoh agama. Pada dasarnya masyarakat tidak perlu memberikan persepsi berlebihan terhadap status janda. Karena perempuan yang berstatus janda pada dasarnya masih mampu menjaga perilaku dan sikapnya di lingkungan masyarakat, sehingga status janda tidak perlu menjadi sorotan masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap status janda di Kecamatan Tamalate Kota Makassar, disebabkan oleh berbagai faktor. Persepsi yang diberikan tergantung dari perilaku yang dilakukan dalam berinteraksi dan berperilaku di setiap kehidupannya. Masyarakat memberikan persepsi berbeda-beda tergantung kehidupan dan masalah yang dialami. Hal yang paling mempengaruhi persepsi Masyarakat terhadap perempuan yang berstatus janda disebabkan karena status yang masih relatif muda dan keadaan ekonomi.

Hal tersebut bisa dilihat dari proses mencari nafka untuk hidup, mereka ada yang membuka lapak untuk berdagang, bisnis online, membuka warung makan dan pekerjaan lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga sebagian masyarakat memberikan label negatif terhadap status janda yang ditinggal suami dalam keadaan ekonomi lemah. Sebagian masyarakat beranggapan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka mereka akan melakukan hal-hal negatif dan perbuatan tidak senonoh, akan tetapi janda yang berada di kecamatan Tamalate sebagian besar bekerja dengan cara membuka warung makan, berdagang online, dan pekerjaan lainnya yang bersifat halal.

Sikap kreatifitas mereka lakukan sehingga mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup, termasuk menjaga diri dari perilaku menyimpang, menjaga nilai dan norma di masyarakat serta mereka tetap berpegang teguh dengan ajaran agama yang mereka anut.

DAFTAR PUSTAKA

Furqon, M. A. (2013). *Dinamika resiliensi pada janda: Studi kasus pada janda yang ditinggal mati pasangan di usia dewasa tengah di Dusun Plumpung Rejo, Desa Karang Tengah Kandangan Kediri* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Ilahi, K., & Rabain, J. (2017). *KONVERSI AGAMA (Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau)*
- Koentjaraningrat. (2004). *Pengantar Antropologi Jilid I*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Loilatu, S. H., Rusdi, M., & Musyowir, M. (2020). Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1408-1422.
- Nuraini, N., Riadi, A., Umanailo, M. C. B., Rusdi, M., Badu, T. K., Suryani, S., ... & Hentihu, V. R. (2019). Political Policy for the development of Education. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(10).
- Rukminto, Isbandi. (1994). *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial Dasar-Dasar Pemikiran*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- RUSDI, M., & RUSDI, M. (2017). *Dinamika Sosial Masyarakat Di Sekiat Bukit Karampuang Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba* (Doctoral dissertation, Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Sam, B., Iye, R., Ohoibor, M., Umanailo, M. C. B., Rusdi, M., Rahman, A. B. D., & Hajar, I. (2019). Female Feminism in the Customary Island of Buru. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(8), 1877-1880.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada: Jakarta.
- Wabula, A. L., Umanailo, M. C. B., Kurniawan, R., Rusdi, M., & Nuthihar, R. (2019). GERAKAN BUPOLO MAGHRIB MENGAJI SEBAGAI MEDIA PRURALISME. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2), 1-18.
- Walgito, Bimo. (2004). *Psikologi Sosial*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP STATUS JANDA DI KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR
(Ismail, M. Rusdi, Ayu Indira Sangaji, Fitri Rezkiamaliah)